

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DENGAN PENDEKATAN SPIRITUALISTIK
DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani
Susukan Kabupaten Semarang)

TESIS

Diajukan Kepada
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Studi Islam

Oleh :

H. S U D A R D I

N I M : 0.000.000.045
Program Studi : Magister Studi Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahwa menjadikan manusia adalah hakikat dan tugas pokok pendidikan. Secara umum yang menjadi dasar dalam pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*) bukan sekedar mempersiapkan peserta didik untuk sebuah pekerjaan¹. Dengan kata lain pendidikan perlu membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup, artinya pendidikan ditantang tidak hanya membantu peserta didik agar hidupnya berhasil, tetapi membantu agar hidupnya bermakna. Untuk itu dalam mendidik anak tidak boleh lepas dari nuansa Islam yang berintikan pada ajaran aqidah, ibadah, syariat, dan akhlak, semuanya mengacu kepada pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual, sehingga terdapat hubungan yang erat dan mendalam antara agama (Islam) dengan ilmu jiwa (psikologi) dari pembinaan mental.

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode (jalan atau cara) yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental spiritual². Salah satu contoh diantaranya adalah metode spiritualisasi (*tazkiyah Al Nafs* atau pembentukan jiwa Islami). Metode ini banyak dikaji oleh Al Ghazali dalam ajaran akhlak dan tasawufnya. Dalam ayat-ayat Al Qur'an ditegaskan bahwa

¹ Muchtar bukhari, *Pendidikan Antisipatoris*, Kanisius; Yogyakarta, 1994, hlm. 41.

² Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994., hlm. 7.

spiritual merupakan misi atau tugas pokok dari risalah para Nabi dan Rasul, tujuan hidup bagi orang yang bertaqwa, tempat bergantung keselamatan dan kesengsaraan manusia di dunia dan akhirat. Jadi spiritualisasi adalah tugas pokok dan penting para nabi dan Rosul Allah SWT, tugas ta'lim (pengajaran) dan takzir (peringatan). Ulama Islam sebagai pewaris nabi berkewajiban untuk mengembangkan dan mensukseskan tugas spiritualisasi tersebut.

Berpijak dari kenyataan kondisional manusia dengan nalar kreatifnya, maka salah satu konsep tasawuf (spiritual) dalam islam adalah tazkiyah Al Nafs, sebab jiwa seseorang bersih maka kesadarannya akan menjadi tinggi, sebaliknya, jika jiwanya kotor kesadarannya menjadi rendah dan pikirannya tidak stabil³. Dengan demikian ajaran Islam mengatakan bahwa hidup tidak boleh hanya dikendalikan kebutuhan jasmani, harus ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani (ragawi) dan kebutuhan rohani. Idealnya keseimbangan rohani harus lebih tinggi dari pada keseimbangan ragawi, sehingga dominasi ragawi/jasmani tidak akan mempengaruhi rohani/jiwa sebagai ilustrasi kita ikuti contoh sederhana berikut;

- a. Pada saat seseorang sedang asyik berpacaran maka gangguan-gangguan seperti hujan, panas, lapar dan haus tidak dirasakan atau tidak diperhatikan, sebab kebutuhan rohani seperti cinta, rindu, senang, mesra, dan lain-lain, sedang menguat sehingga kebutuhan ragawi/fisiknya mengalami degradasi ini menunjukkan bahwa kebutuhan rohaninya dominan dan kebutuhan ragawi/fisiknya mengalami degradasi (penurunan).

³ Muhammad Irfan dan Mastuki, MS., *Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2000, hlm. 116.

- b. Pada saat seseorang sedang sholat (karena sholat yang sebatas patuh bukan menikmati suatu kebutuhan) lalu ada penjual sate lewat di samping masjid/rumah tentu konsentrasi sholatnya terganggu sebab tuntutan ragawi terhadap makan sate lebih kuat dari pada konsentrasi menghambatnya menghadap sang Khaliq. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan ragawinya dominan dan kebutuhan rohaninya mengalami penurunan.

Karena contoh-contoh seperti itulah yang membuat Sayyidina Ali Bin Abi Tholib membuat simpulan, bahwa “orang mempunyai tiga kebiasaan tidak bisa menjadi orang alim⁴”. Tiga kebiasaan itu adalah : *pertama*, orang yang makannya banyak sehingga melebihi batas kewajaran, *kedua*, orang yang kebanyakan tidur dan *ketiga*, orang yang banyak bicara, sebab orang-orang tersebut terlalu memanjakan ragawi/fisiknya sehingga potensi-potensi rohaninya tidak sempat dikembangkan.

Zohar dengan berlandaskan pada temuan-temuan neurologis, diramu dengan fisika quantum dan kearifan oriental plus psikologi transpersonal, mengajukan jenis intelegensia baru yaitu *intelegensia spiritual (SQ)*⁵. Temuan ini cukup memukau para ahli, walaupun terdapat kelemahan konsep di sana-sini sebab karya Zohar lebih mencerminkan upaya untuk mengembalikan masyarakat Barat pada nilai-nilai spiritual.

Seorang penganut agama yang baik, mereka pasti dengan mudah memahami aspek-aspek kecerdasan spritual baik dalam penghayatan maupun dalam pengamalan agamanya (Islam), tanpa perlu argumentasi psikologi

⁴ *Ibid*, hlm. 117.

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quintient*, Nuansa, Bandung, 2001, hlm. 14.

transpersonal atau argumentasi neurobiologis, sebab ini terinspirasi oleh visi, kemampuan untuk melihat kesatuan dalam keragaman dan kemampuan untuk mentransformasi derita menjadi bahagia adalah hal-hal yang dapat dicapai relatif untuk lebih mudah dengan melalui pengamalan agama yang benar⁶. Dengan demikian diharapkan seseorang yang religius lebih cerdas secara spiritual dari pada orang yang tidak religius. Sebagai bukti penyair sufi Rumi maupun sufi besar Ibn. Arabi yang dikutip oleh Zohar adalah orang-orang yang amat religius dalam sejarah ulama kaum muslim dan menghasilkan karya-karya yang amat kaya secara spiritual dan bisa meningkatkan kecerdasan spiritual bagi orang-orang yang mentafakuri karyanya.

Kecerdasan intelektual (IQ) hanya menitikberatkan kemampuan manusia pada kemampuan aritmetis, logis dan verbal, padahal intelek manusia jauh lebih luas dari pada yang disangka orang, sebab IQ hanya bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dimensi-dimensi yang tak terhingga, ibarat samudra yang memiliki banyak mutiara yang belum ditemukan, di samping itu intelek manusia memiliki kedalaman yang tidak terukur.

Seluruh anak dilahirkan sebagai genius (*All children are born geniuses*)⁷ baik genius secara logis genius secara emosional maupun genius secara spiritual. Jadi setiap anak (bayi) mempunyai potensi untuk menjadi seorang Einstein, menjadi seorang Galvin ataupun menjadi seorang Rumi.

Maslow sebagai orang yang dikenal sebagai bapak spiritual psikologi humanistik memulai teorinya dengan mengemukakan tentang cara mengasuh

⁶ *Ibid*, hlm. 15.

⁷ *Ibid*, hlm. 15.

anak dengan memberi kebebasan dengan batas-batas tertentu⁸. Andaikata orang memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang serta penghargaan, maka meskipun mereka melakukan kesalahan tetap dapat dikatakan berhasil. Artinya setiap sikap yang timbul dari kesadaran anak sendiri, sekalipun salah satu perlu diberi aplaus dan suport lalu diberi muatan islami (spiritual) seperti memohon kepada Allah (berdoa) dan melaksanakan yang baik sesuai perintah dan larangan Allah melalui agama.

Realitas sekarang ini, terutama pada jenjang pendidikan dasar 9 tahun (termasuk SMP) menunjukkan bahwa rata-rata dalam proses belajar mengajar terdapat kesenjangan yang cukup jauh antara guru dengan peserta didik. Hal ini sejalan dengan slogan “Guru kunci sukses pendidikan”, padahal guru masih menjadi penentu dan pusat jalannya proses belajar mengajar. Fenomena ini dapat juga dilihat dalam “pendidikan kaum tertindas” dengan ciri-ciri sebagai berikut⁹.

- Guru mengajar murid diajar
- Guru dianggap lebih mengetahui, murid tidak tahu apa saja.
- Guru menerangkan, murid mendengarkan.
- Guru bertanya, murid menjawab.
- Guru memerintah, murid menjalankan perintah.

Konsep pendidikan semacam ini oleh Paulo Freire diistilahkan konsep pendidikan gaya bank, di mana peserta didik hanya diisi dengan informasi-informasi tanpa menggali potensi-potensi yang dimiliki. Para ahli pendidikan

⁸ Frank., G. Globe., *Madzhab Ketiga Psikologi Humanistik*, Abraham Maslow, Kanisius, Yogyakarta, 1993., hlm. 19.

⁹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 1987, hlm. 52.

Islam sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada aspek kognitif dengan berbagai macam pengetahuan, melainkan juga pendidikan akhlak dan psikologi anak dengan menanamkan nuansa *fahlilah* atau *keutamaan*, membiasakan siswa dengan penuh kesopanan yang tinggi, mempersiapkan siswa untuk kehidupan yang suci, penuh dengan keikhlasan dan kejujuran serta selalu menumbuhkembangkan ibadah-ibadah sunah seperti puasa Senin, Kamis, Dzikir, Mujahadah dan Ibadah lain yang sifatnya *taqorrob* (mendekat) kepada Allah SWT agar selalu dapat ridlo dan maslakhah dari-Nya.

Menurut Attiyah al Abrosyi, tujuan pokok pendidikan Islam yaitu pendidikan budi pekerti dan pendidikan jiwa (mental spiritual)¹⁰. Untuk mewujudkan tujuan pokok itu selengkapnya Attiyah mengemukakan prinsip-prinsip ideal sebagai berikut : mengajar berfikir bebas dan berdiri sendiri dalam belajar, sistem belajar perorangan, perhatian dan perbedaan individu anak dalam memberikan pelajaran, perhatian terhadap bakat, mengetes kecakapan anak, berkomunikasi dengan peserta didik sesuai nalarnya, mempengaruhi mereka secara khasanah dan rasa kasih sayang, memperhatikan pendidikan berpidato, perdebatan-perdebatan dan melancarkan berbicara¹¹.

SMP Islam Bina Insani adalah sebagai salah satu institusi pendidikan yang modelnya berbeda dengan sekolah-sekolah lain, baik cara pengelolaan, kurikulum maupun metode pembelajarannya. Sekolah ini menerima siswa (peserta didik) tanpa menggunakan standard nilai ijazah (yang penting lulus) dari

¹⁰ Attiyah Al Abrosyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 1

¹¹ *Ibid*, hlm. 5

sekolah jenjang sebelumnya (MI/SD) dan lulus psikotes kepribadian, sebab sekolah ini beranggapan bahwa semua siswa mempunyai peluang/kemampuan untuk menjadi pandai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis berpendapat bahwa konsep pendidikan spiritual Islam penting diteliti dan dikembangkan ajarannya dari sudut pandang ilmu pendidikan, ilmu jiwa (psikologis), pendidikan akhlak dan pendidikan mental spiritual, agar dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan fenomena dunia pendidikan seperti yang terjadi di masyarakat dewasa ini, baik sekolah formal maupun diniyah (pesantren). Untuk merumuskan kembali arti pendidikan memanusiakan manusia dan menghambakan diri kepada sang khaliq, maka permasalahan yang perlu dirumuskan dalam tesis ini mengenai pendidikan dengan pendekatan psikologi spiritualistik adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana visi pendidikan spiritual di SMP Islam Bina insani Susukan Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana kurikulum dan proses belajar mengajar dengan pendekatan spiritualistik yang dilakukan di SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang ?
3. Bagaimana kontribusi pendekatan spiritualistik dalam proses belajar mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dibuat dengan tujuan mengkaji model pendidikan Islam yang diberikan kepada peserta didik atau siswa di Sekolah Menengah Pertama Islam Bina Insani Susukan kabupaten Semarang, termasuk visi, misi, kurikulum, proses belajar mengajar, serta kontribusinya pada pendidikan dengan pendekatan spiritualistik. Dengan demikian hasilnya akan bermanfaat kepada para penyusun kurikulum untuk menyempurnakan kurikulum tersebut di masa mendatang. Para pendidik juga mendapat panduan yang jelas tentang bagaimana metode melaksanakan proses belajar mengajar melalui pendekatan spiritualistik.

D. Studi Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis sudah ada beberapa buku yang membahas spiritualisasi Islam, misalnya yang ditulis oleh Yahya Jaya, spiritual Islam dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental, sebagaimana yang telah diterbitkan Remaja Rosdakarya pada tahun 1994. Buku ini secara garis besar membahas tentang perjalanan spiritual Al Ghozali. Dalam perjalanannya spiritualnya Al Ghozali berusaha keras untuk membina jiwa, mendidik akhlak, dan melatih dirinya agar menjadi pribadi yang taat, manusia sempurna dan berjiwa yang sehat.

Al Ghozali menekankan usahanya pada ajaran akhlak dan tasawuf atau segi-segi moral dan mental spiritual dengan jalan menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama dan jiwa keislaman, karena pada seg-segi inilah terletak pokok

pangkal segala krisis yang terjadi, dan sekaligus bisa menjadi pokok pangkal timbulnya keamanan, ketertiban dan kebahagiaan dalam masyarakat.

Menurut Al Ghozali spiritualisasi Islam berarti pembersihan diri dari sifat ketidakkebenaran, kebinatangan dan setan, kemudian mengisinya dengan sifat-sifat ke-Tuhanan (Rabbani)¹². Sesungguhnya spiritualisasi Islam adalah metode agama dalam pembinaan jiwa (mental spiritual) dan pendidikan akhlak manusia, sebab pokok ajarannya berdasar pada Al Qur'an dan Hadits. Spiritualisasi Islam sebagai sebuah metode Allah SWT, bagi manusia yang diletakkan atas dasar kodrat, kemampuan naluri, fitrah dan kenyatana historisnya.

Konsep yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual (SQ) yaitu suatu kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan¹³. Menurutnya, sejauh ini ilmu pengetahuan dan psikologi ilmiah belum menemukan cara untuk mendiskusikan masalah makna dan perannya dalam hidup kita.

Secara Qur'ani manusia dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, manusai bukan hanya berwujud materi yang terdiri dari unsur fisik, kimia, dan otot-otot mekanik, juga bukan roh tanpa rasa, melainkan terdiri dari jiwa, raga dan nafsani yang saling mempengaruhi, Attiyah mengemukakan bahwa pendidikan Islam sebenarnya memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang¹⁴.

¹² Yahya Jaya, *Op.cit*, hlm. 58.

¹³ Agus Nggermanto, *Op.cit*, hlm. 117.

¹⁴ Attiyah Al Abrosyi, *Op.cit*, hlm. 20.

E. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada. “Deskriptif Kualitatif” (*Descriptive Qualitative Design*). Menurut Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹⁵. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu yang diamati tersebut secara holistik sehingga setting masalah yang akan diteliti berupa institusi maupun individu. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam suasana yang wajar dan alamiah dalam berbagai konsep, hipotesis dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang ada di lapangan.

Menurut Arikunto pendekatan kualitatif deskriptif pada umumnya merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak diperlukan hipotesis. Kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu. Atas dasar itu, maka penelitian ini dilandasi oleh pendekatan “*fenomenologis*” dalam arti berusaha menemukan kembali pengalaman dasarnya yang berupa norma-norma yang dianut dalam suatu komunitas baik yang menyangkut aspek pendidikan maupun masalah lain yang berkaitan dengan pendidikan.

Polkin Horne berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif secara spesifik bermanfaat dalam generalisasi. Kategori untuk memahami fenomena

¹⁵ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993; hlm. 3.

manusia, terutama melihat segala sesuatu yang dialami orang dalam suatu bahasa yang seloyal mungkin tentang perasaan dan pengalaman mereka atau mengamati orang lain dalam lingkungan hidupnya. Dalam kaitan ini adalah merespon persepsi dan menginterpretasikan tindakan yang dilakukan oleh pengelola yayasan SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang.

Pendapat Weber dalam Moleong dikutip Bodgan Taylor yaitu pendekatan kualitatif sama dengan “*Verstehen*”, artinya pemahaman yang empati imajinasi dan pengalaman serta kemampuan menyerap dan mengungkapkan kembali perasaan-perasaan dalam motif-motif di balik tindakan religius, sehingga dapat dikemukakan fenomena atau tindakan-tindakan penuh arti¹⁶. Penelitian semacam ini dalam prakteknya mengandalkan pengamatan berperan serta (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*indepth interview*) sebagai instrumen sehingga menghasilkan data deskriptif¹⁷. Maksudnya datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku orang yang diamati terlihat dalam pengelolaan proses belajar mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang. Di mana pemilihan lokasinya dilakukan secara sengaja (*purposively*) dengan pertimbangan utama untuk mengetahui pendekatan spiritualistik yang digunakan dalam pengembangan lembaga pendidikan.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 17.

¹⁷ Wuisman, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Jilid I, FE UI, Jakarta : 1996.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini terpusatkan atau terfokuskan pada kejelasan mengenai apa yang ada di lapangan. Dalam hal ini Lexy J. Moleong menunjukkan bahwa penetapan fokus penelitian bagi peneliti mengandung maksud :

- a) Dapat membatasi studi
- b) Untuk memenuhi kriteria inklusi atau memasukkan dan eksklusi atau mengeluarkan suatu teori atau informasi yang baru diperoleh di lapangan, hal ini biasa disebut *Inclusion – eksklusion criteria*, kedua maksud tersebut secara fungsional saling melengkapi dalam upaya menghindari masuknya data-data atau informasi yang tidak relevan, sekalipun sangat menarik perhatian¹⁸.

Oleh sebab itu dalam melacak pusat perhatian dalam penelitian ini, perlu dibatasi pembahasannya yaitu cakupan pengembangan sistem pendidikan melalui pendekatan spirilualistik yang dilaksanakan di SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang yang meliputi pandangan para pengelola pendidikan tentang kurikulum dan proses pembelajaran tranformatif dan intuitif semu baik di dalam maupun di luar kelas secara *holistik*.

Jadi dalam penelitian ini bermaksud mencari jawaban dan pembuktian pandangan para praksis pendidikan yang diselenggarakan oleh para praktisi atau pengelola pendidikan islam dewasa ini.

¹⁸ J. Lexy Moleong, *Op.cit*, hlm. 63.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Bina Insani Susukan Kab. Semarang Jawa Tengah, dengan berbagai aktifitas pendidikannya. Pentapan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan kesesuaian dengan penelitian, yang diduga kuat mampu memberikan entry dan bekerja sama dengan mudah, baik berupa orang, program, sistem, metode dan lain sebagainya.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah keseluruhan informasi yang berupa orang-orang yang dapat memperkaya dan memperpadat informasi tentang persoalan-persoalan yang menjadi pusat perhatian dan penelitian. Dengan asumsi bahwa yang diteliti bukan orang namun sumber informasi atau lebih dikenal informan. Dalam hal ini diambil beberapa orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang ada di wilayah penelitian, terutama mereka yang berkompeten dan terlibat aktif di dalam tema penelitian.

Para informan yang ditetapkan sebagai subyek dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengurus yayasan.
- b. Kepala sekolah dan waka kurikulum.
- c. Para guru dan wali kelas.
- d. Anggota OSIS dan pengurus kelas.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

4.1. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik “*field research*” artinya dengan mengambil obyek dan waktu yang sangat terbatas yang menunjukkan peneliti dapat menemukan suatu substansi persoalan-persoalan yang paling fundamental yang hendak diteliti. Penelitian ini menggunakan metode “*one shot method*” artinya menebak satu kali terhadap satu kasus yang diteliti. Bodgan dan Champion, menyebutnya sebagai kesatuan sosial yang lebih luas walaupun hubungan antara sosial tersebut dengan populasi tidak dapat ditaksir. Dalam penelitian ini yang dimaksud kesatuan sosial adalah para pengelola lembaga pendidikan Sekolah Menengah Pertama Bina Insani beserta jajarannya. Di samping kesatuan sosial ada unit sosial yaitu semua komponen yang terlibat dan dilibatkan dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini diperlukan dua jenis data, *pertama* data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari proses wawancara dengan responden, *kedua*, data sekunder yaitu data yang sudah dikumpulkan dan sudah diolah oleh pihak lain dan yang diambil referensinya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Interview (wawancara)

Wawancara (interview) adalah proses memperoleh keterangan atau tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dan responden dengan menggunakan alat *interview guide* (pemandu wawancara)¹⁹. Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa interview adalah kuesioner lisan artinya sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari pemberi informasi terwawancara (informasi suplyer)²⁰.

Dalam hal ini peneliti sebagai pengejar informasi mengajukan pertanyaan-pertanyaan, untuk meminta keterangan dan penjelasan sambil menilai jawaban-jawaban yang diperoleh serta sekaligus mengadakan paraphrase atau mengungkapkan isi dengan kata-kata lain, mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban serta menggali keterangan-keterangan lebih lanjut.

Informan suplyer yang dipilih dalam penelitian ini adalah pihak pengelola lembaga pendidikan Bina Insani, yaitu kepala, pengasuh ponpes, dan bagian akademik untuk memperoleh keterangan tentang latar belakang pendirian, tujuan, dan gambaran umum tentang sekolah.

b. Observasi (pengamatan)

¹⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1980, hlm. 234.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1988, hlm. 145.

Observasi atau pengamatan adalah studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan²¹. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara partisipasi, di mana observer ikut berpartisipasi dalam kegiatan para subyek dengan cara menggunakan panduan yang telah disiapkan.

Peneliti mengamati atau mengobservasi para guru dan siswa di kelas maupun luar kelas ketika dalam proses belajar mengajar dan ketika melakukan kegiatan ekstra.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data yang ada di instansi terkait, berupa arsip, peta maupun data sekunder yang relevan. Metode ini lebih mudah dibandingkan teknik yang lain, sebab bila terjadi kekeliruan, sumber data masih asli (belum berubah)²². Dalam buku proses penelitian, Suharsini mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran kurikulum yang dikembangkan di lembaga pendidikan Bina Insani.

²¹ Kartini Kartono, *Pengertian Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1996, hlm. 142.

²² Suharsini Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hlm. 200.

4.2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah :

- a. Pedoman wawancara yaitu serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang hendak diajukan kepada informan-informan data di lapangan.
- b. Pedoman pengamatan, yaitu sejumlah indikator yang tersedia untuk memperoleh datanya melalui pengamatan langsung baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Catatan lapangan, yaitu merupakan catatan penelitian di lapangan untuk mencatat hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan.
- d. Penulis/peneliti menyaksikan dan mengamati sendiri peristiwa-peristiwa yang berlangsung dan berhubungan langsung dengan objek penelitian.
- e. Mengadakan *cros check* antara catatan dan pengamatan di lapangan dengan dokumentasi program yang ada.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara matematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut sehingga dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Nasution menganjurkan analisis data disesuaikan dengan pendekatan penelitian, sebab penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif analitis, maka data dianalisis melalui tahap reduksi data, artinya data yang terkumpul

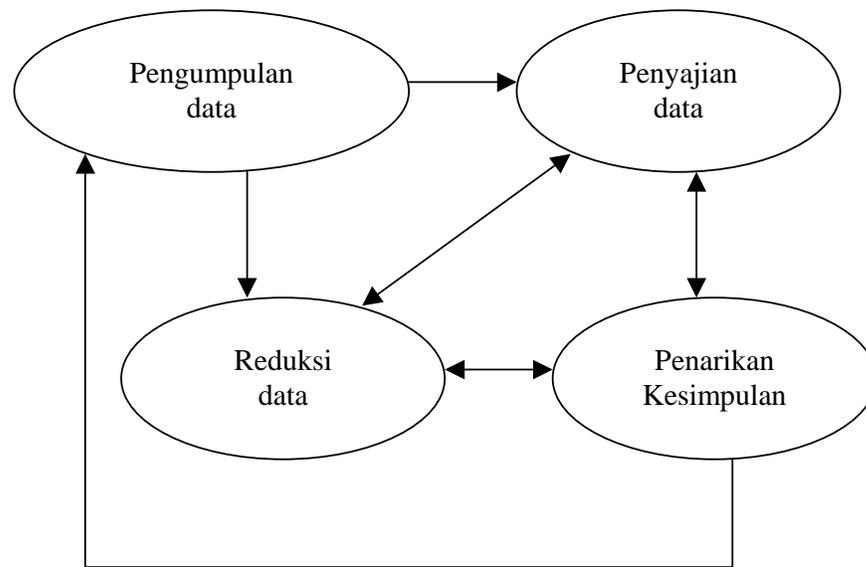
dianalisis, disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya.

Reduksi data adalah usaha menyederhanakan temuan data dengan cara mengambil intisari sehingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta motif-motifnya. Cara ini dapat memberi gambaran lebih tajam dari hasil pengamatan. Mengingat data yang terkumpul sedemikian banyak maka perlu dilakukan data display, artinya data yang diperoleh di lapangan disajikan, ditata dan diatur sesuai dengan kronologinya sehingga mudah dipatok dengan jelas.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pada waktu pengumpulan data dibuat reduksi data serta refleksi data.
- b. Menyusun pokok-pokok temuan yang penting dan mencoba memahami hasil-hasil temuan tersebut atau melakukan reduksi data.
- c. Menyusun sajian data secara sistematis, agar makna peristiwanya semakin jelas.
- d. Pengaturan data secara menyeluruh dan selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan bila dirasa masih perlu tambahan data maka peneliti akan kembali ke lapangan untuk kegiatan pengumpulan data guna mengadakan pendalaman.

Skema langkah kerja analisis data menurut Mattheew B. Miller, A. Michael Haberman dapat dilihat di bawah ini :



Skema I

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Tujuan dan Manfaat Penelitian
3. Metodologi Penelitian
4. Sistematika Pembahasan

Bab II Landasan Teori

- A. Konsepsi Manusia
- B. Konsepsi Spiritual
- C. Pendidikan dan Psikologi Spiritual
 1. Spektrum Kecerdasan Manusia

2. Kurikulum Spiritual
3. Psikologi Spiritual Sebagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar

Bab III Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum SMP Islam Plus Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang

1. Latar Belakang Berdirinya
2. Visi dan Misi
3. Keadaan Siswa
4. Keadaan Tenaga Edukatif (Guru)
5. Keadaan Tenaga Administrasi (TU)
6. Kondisi Sarana dan Prasarana
7. Hubungan Dengan Masyarakat
8. Hubungan SMP dengan Lembaga Lain

B. Sistem Pendidikan

1. Model dan Pendekatan Yang Dikembangkan
2. Kurikulum
3. Metode Pembelajaran
4. Strategi Pembelajaran

Bab IV Analisis Data

1. Visi dan Tujuan Pendidikan Spiritual SMP Islam Plus Bina Insani Susukan Kab. Semarang.

2. Kurikulum dan Proses Belajar Mengajar dengan Pendekatan Psikologi Spiritualistik
3. Kontribusi Pendekatan Psikologi Spiritualistik dalam Proses Belajar mengajar di SMP Islam Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang

Bab V Kesimpulan dan Saran

1. Simpulan
2. Saran